

# TINJAUAN FUNGSIONAL MUSIK TEATER TAMARA PADA PERTUNJUKAN GEJOLAK MAKAM KERAMAT

TUGAS AKHIR  
Program Studi S-1 Seni Musik




Oleh:  
Riri Febrianty Pangestika  
NIM. 1211827013

JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Semester Genap 2017/2018

# TINJAUAN FUNGSIONAL MUSIK TEATER TAMARA PADA PERTUNJUKAN GEJOLAK MAKAM KERAMAT

Oleh:  
Riri Febrianty Pangestika  
NIM. 1211827013



Karya Tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri  
jenjang pendidikan Sarjana pada Program Studi S1 Seni Musik  
dengan Minat Utama: Musikologi

Diajukan kepada


JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

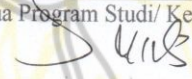
Semester Genap, 2017/2018

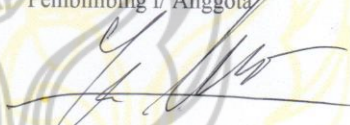
## LEMBAR PENGESAHAN

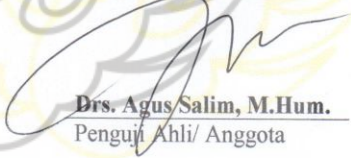
Tugas Akhir Program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 3 Juli 2018.

Tim Penguji:

  
Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.  
Ketua Program Studi/ Ketua

  
Dr. Sukatmi Susantina, M.Hum.  
Pembimbing I/ Anggota

  
Dr. Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum.  
Pembimbing II/ Anggota

  
Drs. Agus Salim, M.Hum.  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



  
Prof. Dr. Mudiaryani, M.A.  
NIP. 19360630 198703 2 001

## MOTTO

Badai dan gelombang yang datang merintang  
Tak 'kan mengubah haluan cita-cita.

-Rhoma Irama-



Untuk *Big Boss*, Bunda, Lilo, Bayu, Mas Agung  
dan semua yang datang dan pergi.



## KATA PENGANTAR

*Iyyaaka na'budu wa-iyyaaka nasta'iiu.*

Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa karena atas *ridho*-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir dalam bentuk karya tulis ini merupakan salah satu syarat utama untuk mengakhiri jenjang pendidikan S-1 Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sungguh bukan hal yang mudah, namun juga yakin bukan hal yang mustahil untuk menuntaskan penulisan karya tulis ini. Harapan besar semoga karya tulis ini mampu membawa manfaat dan menambah pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya.

Kepada mereka yang tidak dapat tergantikan: Bapak Gepeng, Bunda Nina, Bang Lilo, Dek Bayu dan Mas Agung, rumah saya pulang, tempat saya kembali, terima kasih banyak. Kawan-kawan yang senantiasa menguatkan dan meyakinkan, yang terlibat maupun dilibatkan selama proses penulisan ini, baik secara langsung maupun tidak, terima kasih:

1. Bapak Dr. Andre Irawan, M. Hum., M. Mus., selaku ketua Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta dan dosen yang telah banyak memberikan bantuan sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

2. Bapak A. Gathut Bintarto Triprasetyo, S. Sos., S. Sn., M. A., selaku Sekretaris Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta, dosen dan teman diskusi yang menyenangkan. Salah satu yang memudahkan.
3. Ibu Dr. Sukatmi Susantina, M. Hum., selaku dosen pembimbing I yang tak berhenti menempa dan membimbing, yang banyak memberikan pandangan-pandangan dan cara berpikir baru dalam Tugas Akhir ini.
4. Bapak Dr. Y Edhi Susilo S. Mus., M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan kesempatan, yang selalu ada dan bersedia membantu di antara waktunya yang tak lengang.
5. Bu Umillia Rokhani, S.S., M. A., dosen wali yang senantiasa merawat dan mendoakan.
6. Bu Dra. Suryati, M.Hum., selaku dosen mayor, terima kasih atas ilmunya.
7. Mas Ghozali, Mbak Lani, Mbak Pipit, Fahzar, Mas Adit, Funny dan ibu-ibu Teater Tamara. Sungguh terima kasih banyak.
8. Segenap dosen dan keluarga besar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta.
9. Ayasy, Deidra, Pipit, Mbak Helen, Rasta, Nopy, Santi, Tissa, Nyunyu, Dinda dan semua kawan-kawan yang menyemangati.
10. Mereka yang pernah bertemu dan berpapasan. Hormat saya.

Menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, diharapkan kritik membangun, saran dan reproduksi wacana dari pembaca sekalian bagi materi penulisan ini kedepannya. Semoga bermanfaat untuk kita semua.

Yogyakarta, Juni 2018

Penulis,

**Riri Febrianty Pangestika**

## **ABSTRAK**

Sebuah grup teater asal Yogyakarta, Teater Tamara, yang beranggotakan ibu-ibu penyintas peristiwa '65 serta seniman-seniman baik dari kalangan musik maupun seni rupa menggunakan musik sebagai elemen untuk mengkomunikasikan pesan di dalam pertunjukan kepada penonton. Bertujuan mengetahui sejauh mana peran musik dalam penyampaian makna sebuah pertunjukan, penelitian ini menggunakan pertunjukan Teater Tamara yang berjudul Gejolak Makam Keramat sebagai fokus penelitian, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta pendekatan fenomenologi Geertz. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan musik sangat membantu sebuah pertunjukan dalam menyampaikan pesan dan kesan yang ingin dicurahkan baik oleh para aktor maupun yang terlibat di dalam proses kreatifnya. Keberadaan musik di dalamnya menjadi salah satu inti penting pada pertunjukan. Melalui musik, aktor dapat memicu memori kolektifnya sebelum kemudian kembali menyebarkan kepada penonton.

**Kata kunci:** Peran musik, Teater Tamara, Gejolak Makam Keramat, Musik, Memori kolektif.



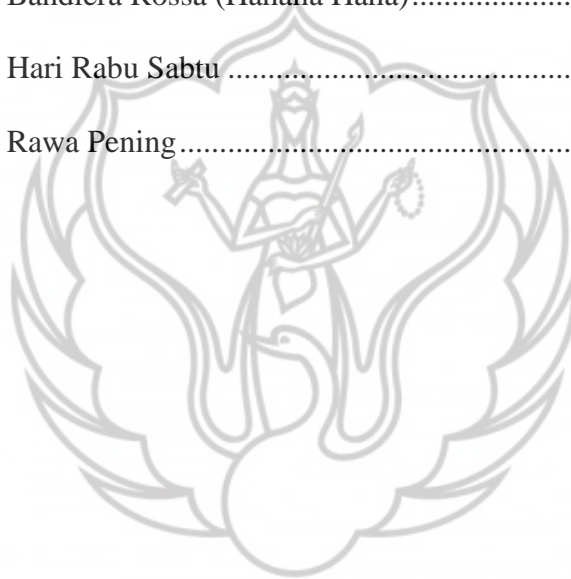
## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
INTISARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II. TEATER TAMARA, MUSIK DAN KREATIVITAS</b>	
A. Teater.....	14
B. Musik	

1. Makna Musik .....	16
2. Fungsi Musik.....	18
C. Sekilas Teater Tamara.....	23
D. Kreativitas .....	28
 <b>BAB III. PEMBAHASAN DAN TINJAUAN FUNGSIONAL MUSIK PERTUNJUKAN GEJOLAK MAKAM KERAMAT</b>	
A. Gejolak Makam Keramat	
1. Cerita Gejolak Makam Keramat .....	33
2. Tokoh dalam Gejolak Makam Keramat.....	40
B. Proses Pertunjukan Gejolak Makam Keramat	
1. Ide Awal dan Proses Kreatif .....	42
2. Proses Kreatif Musik Latar oleh Leilani Hermiasih .....	46
C. Tinjauan Fungsional Musik Serta Unsur-Unsur Yang Mendukung Dalam Pertunjukan Gejolak Makam Keramat.....	49
 <b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73
 DAFTAR PUSTAKA .....	 75
DAFTAR JURNAL .....	77
FILMOGRAFI .....	78
NARA SUMBER.....	79

## DAFTAR GAMBAR

Penampilan Bu Nik .....	43
Situasi Panggung Petunjukan Gejolak Makam Keramat .....	44
Poster Pertunjukan Gejolak Makam Keramat.....	46
Notasi 1: Tema Bandiera Rossa (Hahaha Haha).....	54
Notasi 2: Tema Hari Rabu Sabtu .....	63
Notasi 3: Tema Rawa Pening.....	71





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tahun 1965 menggariskan sejarah yang kelam di Indonesia. Pada malam 1 Oktober 1965, terjadi pembunuhan terhadap enam orang jenderal serta seorang perwira Indonesia di Jakarta yang oleh pemerintahan Orde Baru disebut sebagai upaya kudeta dari sekelompok perwira militer yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Untung yang sekarang dikenang sebagai “Gerakan 30 September/PKI” (G30S/PKI). Enam jenderal dan satu perwira yang terbunuh pada saat itu antara lain adalah Jenderal Ahmad Yani, Letnan Jenderal R. Soeprato, Letnan Jenderal MT. Haryono, Letnan Jenderal S. Parman, Mayor Jenderal Pandjaitan, Mayor Jenderal Sutoyo Siswomiharjo dan Kapten Pierre Andreas Tendean. Mayat mereka ditemukan di daerah Lubang Buaya, Jakarta. Di Yogyakarta, hal yang sama juga terjadi kepada Kolonel Katamsa Darmokusumo dan Letnan Kolonel Sugiyono Mangunwiyoto. Namun, mayat mereka baru ditemukan 12 hari berselang peristiwa di Kentungan, Yogyakarta.

PKI yang pada masa itu merupakan partai komunis terbesar ketiga di dunia setelah Uni Soviet dan Tiongkok, oleh Orde Baru dituding menjadi dalang di balik G30S/PKI. Tudingan ini mengakibatkan komunisme menjadi manifes yang harus dilenyapkan dari sendi-sendi politik, sosial, militer, pun kemudian, oleh pemerintah, PKI dinyatakan sebagai partai politik terlarang. Orang-orang yang dituduh komunis di Indonesia pada masa itu ditangkap dan dibunuh. Penumpasan

PKI dimulai 3 bulan setelah terjadinya kudeta, yakni pada Januari 1966, memanans hingga kwartal kedua kemudian mereda menjelang pelantikan Jendral Soeharto sebagai Pejabat Presiden pada awal tahun 1967. Diperkirakan lebih dari lima ratus ribu jiwa dibunuh diluar proses hukum serta lebih dari satu juta jiwa orang ditangkap kemudian dipenjarakan tanpa peradilan. Dalam wawancara dengan Imam Budhi Santosa di kediaman beliau di Yogyakarta, 16 Oktober 2017, diijinkan dikutip, ia berpendapat, hal ini terjadi karena karena adanya konflik horizontal yang terjadi antara masyarakat dan PKI sebelum konflik politik antara PKI dan Pemerintah itu sendiri.

Konflik horizontal yang sudah menahun terjadi menyebabkan banyak penduduk Indonesia pada masa itu secara sukarela menjadi milisi-milisi lokal atau *vigilante* yang ikut serta dalam penumpasan PKI. Namun, hal yang berbeda diungkapkan oleh Kereta, seorang penyintas 1965 dari Bali yang perjalanan hidupnya didokumentasikan oleh Robert Lemelson dalam film documenter yang berjudul *40 Years of Silence*. Ia mengungkapkan bahwa pada saat itu masyarakat dipersenjatai oleh militer dan diberikan pilihan untuk membunuh atau dibunuh. Hal ini juga yang menyebabkan penumpasan tidak hanya berhenti sampai di anggota PKI, melainkan juga korban fitnah dengan sedikit atau tanpa motif politik sekalipun. Semua lembaga-lembaga yang pada masa itu dianggap terafiliasi dengan PKI dimusnahkan. Bahkan kesenian yang dianggap mencitrakan PKI juga dilarang, salah satunya adalah lagu *Genjer-Genjer* yang sering dikaitkan dengan PKI meskipun pada kenyataanya *Genjer-Genjer* merupakan lagu rakyat dari Banyuwangi. Pembersihan ini hampir tidak pernah disebutkan di dalam buku

sejarah Indonesia versi pemerintahan Orde Baru. Puluhan tahun dalam kebisuan, barulah pada era reformasi, segelitir penyintas tragedi 1965 mulai berani bersuara dan memberikan kesaksian. Didukung oleh organisasi-organisasi pembela hak asasi manusia, mereka menyuarakan dan berupaya menolak lupa akan tragedi pada tahun 1965 tersebut. Cara menyuarakan dan upaya dalam menolak lupa tidak hanya berupa menyebarkan pengetahuan melalui aksi demonstrasi dan tulisan, namun juga dengan mendistribusikan pengalaman melalui memori kolektif dari para penyintas tragedi '65 melalui seni salah satunya seni teater.

Seni menurut Aristoteles adalah bentuk yang pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan seni itu adalah meniru alam. Tidak ketinggalan Sudjojono Sindudarsono, pelukis sekaligus kritikus seni, berpendapat bahwa dalam berkarya, kebenaran nomor satu, baru kebagusan. Sudjojono (2000: 3) menentang gaya melukis *mooi-Indie* yang melukiskan Nusantara pada abad ke-19 serba bagus dan romantis, semua serba enak, tenang dan damai dan dianggap tidak tertarik pada keadaan yang sesungguhnya, yakni keberadaan petani yang menderita. Hal ini seolah mengukuhkan bahwa karya seni tak melulu soal keindahan dan kebagusan, namun juga sebagai wadah mengungkapkan ide-ide kebenaran yang bersifat realita. Maka sudah menjadi barang umum jika sebuah karya seni berisi muatan-muatan seperti moral, agama, etnis, kritik sosial, bahkan sejarah.

Teater yang merupakan salah satu cabang seni pertunjukan diartikan Rintiarno (2003: 7) sebagai berikut: (1) teater adalah tempat pertunjukan yang bisa memuat 100.000 penonton; (2) teater dapat diartikan mencakup gedung, pekerja (pemeran

dan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi pentas/peristiwanya); dan (3) teater adalah semua jenis dan bentuk tontonan, baik di panggung maupun di arena terbuka. Jika peristiwa tontonan mencakup tiga kekuatan (pekerja-tempat-komunitas/penonton) atau ada tiga unsur (bersama-saat-tempat) maka peristiwa itu dapat dikatakan sebagai teater.

Dody M, Kholid (2016) mengatakan di dalam teater, seringkali terdapat musik atau bunyi-bunyian sebagai iringannya. Musik semacam ini memang tidak dapat diperkirakan hasil akhirnya tetapi lebih menitikberatkan pada konsep musiknya, sehingga hasilnya sering terkesan “kesesatan” dan “ketidak-terdugaan” yang lebih menyerahkan pada persepsi apresiator. Konsep seperti ini mengharuskan hasil karya komposisi musik yang maksimal secara kualitas walaupun dengan suatu keterbatasan materi (minimal).

*Teater Tamara* (Tak mudah menyerah) sebuah kelompok seni pertunjukan teater dari Yogyakarta dengan karyanya yang bertajuk *Gejolak Makam Keramat*, mengangkat tema seputar kejadian tahun 1965 dengan mengadaptasi naskah berjudul “*Leng*” karya Bambang Widoyo SP, seorang seniman teater dari kelompok Teater Gapit Solo yang ditulis pada 1987. *Teater Tamara* memuat nilai sejarah dan sosial karena mempertunjukkan suatu kegetiran dan ketegangan yang tragis berlatar peristiwa tahun 1965. Pemeran dari *Teater Tamara* terdiri dari sejumlah monumen sejarah yang hidup, yakni sekumpulan ibu-ibu penyintas (orang yang berhasil selamat) tragedi 1965 yang telah berusia lanjut.

*Gejolak Makam Keramat* dipentaskan di gedung Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri, Jalan Pancasila, Yogyakarta pada hari Kamis, 13 Juli 2017.



Dalam wawancara dengan Irfanuddien Ghozali di Gelanggang Mahasiswa UGM, 15 Juli 2017, diijinkan dikutip, ia mengatakan bahwa konsep pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* adalah teater seaman, yakni teater yang ditampilkan dengan menyimak teks naskah sebagai rujukan utamanya sehingga pemeran tidak perlu menghafal, melainkan tetap bisa membawa dan membacakan naskah teks pada saat pertunjukan berlangsung. Naskah asli yang menggunakan bahasa Jawa gaya Solo halus diubah menjadi bahasa Jawa gaya Yogyakarta *ngoko* untuk mendapatkan kesan merakyat dan realis. Pemeran pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* merupakan para ibu-ibu mantan Tahanan Politik (TAPOL) 1965 dari Penjara Pelantungan (Kendal), Benteng Pendem/Fort Willem 1 (Ambarawa), Bulu (Semarang), dan Jefferson (Yogyakarta). Ibu-ibu ini memiliki ingatan lebih kuat ketimbang apa yang tertulis pada naskah orisinilnya. Oleh karena itu, pertunjukan ini lebih banyak didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya terjadi berdasarkan memori para ibu-ibu ini, daripada yang tertulis pada naskah aslinya.

Teater yang secara etimologi, berasal dari kata Yunani, *theatron*, bermakna *seeing place* atau tempat menonton. Adapun menurut Rintiarno (2011: 1) teater adalah kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya sebagai wujud dalam suatu karya. Secara etimologi, teater dapat diartikan sebagai tempat, namun secara meluas, makna teater tak hanya meliputi tempat saja namun juga pemain, kru dan isi dari kegiatan teater itu sendiri.

Selain menggunakan tubuh manusia untuk menghasilkan unsur gerak secara sadar sebagai penunjang utama dalam sebuah pertunjukan teater, teater juga

membutuhkan unsur suara untuk menunjang pertunjukannya. Suara itu sendiri bisa berbentuk lagu utuh, berbentuk kata dan ucapan, namun bisa juga berbentuk bunyi-bunyian dan musik. Bunyi-bunyian dan musik menjadi unsur penting untuk menimbulkan efek tertentu serta menggambarkan suasana sesuai alur cerita. Hal ini membuat bunyi-bunyian dan musik dapat menjadi unsur yang mengukuhkan suasana demi menjalin keakraban penonton dengan adegan demi adegan.

Pada *Gejolak Makam Keramat*, terdapat musik latar atau musik iringan yang ditata oleh Leilani Hermiasih atau Lani atau dikenal dengan nama panggung Frau, seorang penyanyi, pianis, dan penulis lagu yang sudah malang melintang di dunia pertunjukan. Ia memasukkan komposisi bunyi-bunyian dari instrumen yang tidak biasa seperti sapu, *Budha bowl*, pipa besi serta suara penonton untuk meningkatkan kualitas detail penokohan dan latar dari cerita. Kemudian ia juga memasukan lagu Rawa Pening dan Hari Rabu Sabtu yang beberapa eks-tapol '65 ciptakan serta lagu Bandiera Rossa (Hahaha Haha) yang akrab dengan narasi persoalan eks-tapol '65 ini alami.

## B. Rumusan Masalah

Pada pertunjukan *Teater Tamara* yang bertajuk *Gejolak Makam Keramat* terdapat musik latar yang proses kreatif dan fungsinya menarik untuk ditelaah. Di dalam penelitian TINJAUAN FUNGSIONAL MUSIK TEATER TAMARA PADA PERTUNJUKAN GEJOLAK MAKAM KERAMAT ini dapat dirumuskan masalah:

1. Bagaimana proses kreatif musik Teater Tamara pada pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*?

2. Bagaimana peran musik terhadap pemeran pada pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses kreatif musik Teater Tamara pada pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*.
2. Mengetahui peran musik terhadap pemeran pada pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*.

### D. Tinjauan Pustaka

Dalam Penelitian ini dibutuhkan berbagai sumber yang dapat dijadikan acuan dalam pembahasan hal-hal yang berkaitan baik itu buku dan data-data audio visual. Penelitian ini menggunakan referensi dari:

Rintiarno, *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita* yang diterbitkan pada tahun 2003. Buku ini pada halaman 7, berisi ulasan berbagai hal mendetail makna teater. Pustaka ini membantu dalam penulisan bab I dan bab II.

Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* yang diterbitkan pada tahun 2007. Memaparkan metode kualitatif, tahapan penelitian dan pendekatan bersifat fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini. Buku ini pada halaman 29 berisi ulasan mengenai pendekatan fenomenologi Clifford Geertz. Pustaka ini membantu dalam penulisan bab I.

David Campbell, *Mengembangkan Kreativitas* yang disadur oleh A. M. Mangunhardjana yang diterbitkan pada tahun 2003. Buku ini berisi pemaknaan

mengenai kreativitas dan pembagian kreativitas dalam berbagai definisi. Pada halaman 11-12, Campbell mengulas kreativitas dalam berbagai definisi. Pustaka ini membantu dalam penulisan bab II.

Ngalimun, *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas* yang diterbitkan pada tahun 2013 yang membahas tentang tahapan-tahapan apa saja yang harus dilalui dalam proses kreatif. Pada halaman 52, buku ini mengulas tahapan-tahapan dalam berkreaitivitas. Pustaka ini membantu dalam penulisan bab II.

Kholid, Dody, *Peranan Musik Pada Pertunjukan Teater* yang diterbitkan pada tahun 2016. Pada halaman 4-6 membahas fungsi musik pada pertunjukan teater menurut Sukanta dan Harry Roesli. Pustaka ini membantu dalam penulisan bab III.

Setiawan, Hersri, *Kamus Gestok*, yang diterbitkan pada tahun 2003 yang mengulas tentang kata-kata/istilah/hal/peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa G30S tahun 1965 di Indonesia. Pustaka ini membantu penulis dalam memahami kata-kata yang masih terdengar asing ketika mengumpulkan data-data mengenai penulisan ini.

Selain buku, peneliti juga mengamati video, audio dan naskah *Gejolak Makam Keramat* serta mewawancarai langsung tim *Teater Tamara* dan Leilani Hermiasih selaku penata musik pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*.

## E. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian Kualitatif

Suparmoko (1991) menyebutkan bahwa penelitian adalah upaya yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui dan mempelajari fakta fakta baru dan juga sebagai penyaluran hasrat ingin tahu manusia.

Sutrisno Hadi (2004a: 3) menyatakan penelitian juga pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Menemukan berarti berusaha mendapatkan sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan. Mengembangkan berarti memperluas dan menggali lebih dalam apa yang sudah ada, sedangkan menguji kebenaran dilakukan jika yang sudah ada masih atau diragukan kebenarannya, sehingga hasil dari penelitian tersebut merupakan karya ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut, ia mengemukakan metode adalah pengetahuan berbagai macam cara kerja yang digunakan dengan objek ilmu-ilmu yang bersangkutan. Penggunaan metode penelitian dalam suatu penulisan haruslah tepat dan mengarah pada tujuan penelitian serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan aturan yang berlaku agar dalam penelitian itu dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan peneliti.

Penelitian kualitatif meyakini bahwa kebenaran dan kenyataan adalah hal dinamis yang dapat ditemukan dengan menelaah orang orang melalui interaksi serta dengan memiliki pengalaman sosial yang kemudian diinterpretasikan oleh tiap tiap individu. Penelitian kualitatif bertujuan memahami subyeknya, tidak untuk menemukan hukum-hukum dan tidak untuk membuat generalisasi, maupun

ekstrapolasi (Asmadi Alsa, 2007: 29).

Menurut Strauss dan Corbin (Menteito, 2011), pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan subyeknya dan melakukan penelitian pada situasi di lapangan. Sedang Poerwandari (2005) menuliskan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai manusia subjektif. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail dan pengumpulan datanya tidak terbatas pada kategori tertentu saja. Penelitian kualitatif juga dapat dibangun atas rumusan tentang situasi yang dihayati oleh individu, atau kelompok sosial tertentu, dan relevan dengan tujuan penelitian itu sendiri (Asmadi Alsa, 2007: 29).

## 2. Pendekatan Fenomenologi Geertz

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Clifford Geertz. Pendekatan ini bersifat menekankan aspek subjektif perilaku manusia, dengan berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subjek agar memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksi di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (Asmadi Alsa, 2007: 29). Penelitian ini bersumber pada subjek sebagai fenomena yang sedang dipelajari yang berupa pengalaman subjek yang diteliti. Metode penelitian ini berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan pengaruhnya terhadap manusia dalam situasi tertentu juga menekankan pentingnya pemahaman

interpretasi terhadap interaksi antara manusia. Subjek dari penelitian ini adalah *Teater Cemara* dengan objek materi proses kreatif musik latar pada pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*. Nantinya penulis terjun ke lapangan bebas dari proposisi, teori yang ada.

Semua cabang penelitian kualitatif berpendirian bahwa untuk memahami subjek adalah dengan melihatnya dari kacamata subjek sendiri. Dengan kata lain penelitian ini harus didasari oleh pandangan subjek yang ditelitinya.

### 3. Langkah Penelitian

Penelitian ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia dalam melakukan tugas, penggunaan waktu secara efisien dan efektif (Nazir, 2003:61). Asmadi Alsa (2003) mengajukan serta menjabarkan 6 langkah dalam melaksanakan penelitian kualitatif sebagai berikut:

#### a. Mengidentifikasi Problem Penelitian

Sebelum menentukan penelitian, dilakukan identifikasi problem penelitian. Penulis berusaha menggali dan memahami fenomena sentral dalam penelitian ini, yaitu penelitian akan berkonsentrasi pada proses kreatif Teater Tamara yang ada pada pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*.

#### b. Mengkaji Kepustakaan

Penelitian ini menggunakan buku Rintiarno, *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita* yang diterbitkan pada tahun 2003 pada bab I, bab II dan bab III, untuk mengulas berbagai hal mendetail tentang seni teater dan unsur-unsur yang berada dalam lingkupnya. Selanjutnya, peneliti menggunakan Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian*



*Psikologi* yang diterbitkan pada tahun 2007 untuk memaparkan pendekatan bersifat fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya pada bab II digunakan buku David Campbell, *Mengembangkan Kreativitas* yang disadur oleh A. M. Mangunhardjana yang diterbitkan pada tahun 2003. Buku ini berisi pemaknaan mengenai kreativitas dan pembagian kreativitas dalam berbagai definisi. Selanjutnya sebuah penjelasan tahapan-tahapan proses kreatif, buku Ngalimun, *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas* yang diterbitkan pada tahun 2013.

Selanjutnya pada bab II dan bab III digunakan jurnal Dody M. Kholid sebagai panduan untuk menganalisis bunyi dan musik, *Peranan Musik Pada Pertunjukan Teater* yang diterbitkan tahun 2016 yang membahas berbagai macam peranan musik pada pertunjukan teater menurut berbagai macam ahli.

c. Menetapkan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara khusus mengetahui proses kreatif dan peran musik sebagai sarana pendukung sebuah pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* oleh Teater Tamara

d. Mengumpulkan Data

Data dari penelitian ini adalah audio dan video *Gejolak Makam Keramat*. Kemudian artikel, buku dan wawancara dengan tim Teater Tamara.

e. Menganalisa dan Menginterpretasi Data

Langkah terpenting dalam suatu penelitian adalah dengan melakukan analisis dan interpretasi atas data-data yang telah diperoleh. Analisis yang dilakukan adalah dengan menganalisis pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* untuk



mengidentifikasi proses kreatif musik latarnya, peran musiknya, serta pada bagian mana musiknya diletakkan.

f. Melaporkan dan Mengevaluasi Penelitian

Tahapan terakhir dalam proses penelitian adalah membuat laporan dan evaluasi hasil penelitian ini. Dilaporkan secara jujur dan objektif, diikuti evaluasi kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

## F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun sesuai dengan kerangka penulisan standar karya ilmiah. Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, pelaksanaan penelitian dan sistematika penulisan

BAB II mengurai tentang *Teater Tamara*, membahas sekilas para aktor aktor yang terlibat dalam *Gejolak Makam Keramat*, serta profil singkat Leilani Hermiasih (Frau) sebagai penata musik dalam pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*

BAB III memaparkan secara mendetail pada adegan adegan serta mengidentifikasi bunyi dan musik latar pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* serta mengkaji unsur-unsur yang terdapat di dalamnya

BAB IV adalah penutup berisi kesimpulan dan saran